

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Program pembangunan di Indonesia telah membawa kemajuan pesat disegala bidang kehidupan seperti sektor industri, jasa, properti, pertambangan, transportasi, dan lainnya. Namun dibalik kemajuan tersebut ada harga yang harus dibayar oleh masyarakat Indonesia, yaitu dampak negatif yang ditimbulkan, salah satu diantaranya adalah bencana seperti kecelakaan, pencemaran, dan penyakit akibat kerja yang mengakibatkan ribuan orang cedera setiap tahun (Ramli, 2009).

Sebagai sumber daya manusia, tenaga kerja merupakan asset nasional yang sangat berharga, sehingga peningkatan mutu tenaga kerja serta upaya untuk meningkatkan produktivitas tenaga kerja sangat penting dalam pembangunan nasional. Oleh karena itu, keselamatan dan kesehatan kerja (K3) perlu mendapat perhatian yang sebaik-baiknya sehingga diharapkan setiap tenaga kerja dapat dibina menjadi sumber daya manusia yang sehat, selamat, sejahtera dan produktif (Stam dalam Suwondo dkk, 2008).

Industrialisasi akan selalu diikuti oleh penerapan teknologi tinggi, penggunaan bahan dan peralatan yang semakin kompleks dan rumit. Namun, penerapan teknologi tinggi dan penggunaan bahan dan peralatan yang beraneka ragam dan kompleks tersebut sering tidak diikuti oleh SDM-nya.

Keterbatasan manusia sering menjadi faktor penentu terjadinya musibah seperti : kecelakaan, kebakaran, peledakan, pencemaran lingkungan dan timbulnya penyakit akibat kerja. Kondisi tersebut banyak mengakibatkan kerugian jiwa dan material, baik bagi pengusaha, tenaga kerja, pemerintah dan bahkan masyarakat luas. Untuk mencegah dan mengendalikan kerugian yang lebih besar, maka diperlukan langkah-langkah dan tindakan yang mendasar dan prinsip yang dimulai dari tahap perencanaan (Tarwaka dkk, 2004).

Pekerjaan merupakan suatu kegiatan yang dituntut untuk mengeluarkan tenaga karena adanya hubungan antar manusia dengan manusia lain, mesin, dan lingkungan. Ketidakseimbangan dapat menimbulkan berbagai keluhan pada masyarakat saat bekerja, salah satunya keluhan rasa lelah saat bekerja maupun sesudah bekerja (Suma'mur, 2009).

Kelelahan dapat terjadi karena sistem Kesehatan dan Keselamatan Kerja (K3) dalam mengatur jalannya pekerjaan tidak berjalan dengan sebaiknya. Berdasarkan data *ILO (International Labour Organisation)* (2003) dalam Tarwaka (2008), negara Indonesia mencapai tingkat penerapan kinerja K3 di perusahaan yang masih sangat rendah hanya sekitar 2% perusahaan yang telah menerapkan K3. Sedangkan sisanya sekitar 98% belum menerapkan K3 dengan baik. *International Labour Organisation (ILO)* tahun 2010 menyimpulkan hampir setiap tahun dua juta tenaga kerja meninggal dunia karena kecelakaan kerja yang disebabkan faktor kelelahan (Baiduri, 2008).

Pekerjaan dan tempat kerja pada umumnya beriklim kerja panas yang biasanya tekanan panas melebihi keadaan sehari-hari kehidupan pada umumnya. Pekerja baru yang mulai bekerja pada lingkungan kerja dengan tekanan panas demikian akan mengalami proses aklimatisasi terhadap intensitas paparan panas yang sebelumnya tidak pernah dialami. Untuk melindungi tenaga kerja baru tersebut, perlu diatur agar pekerjaan pada waktu minggu-minggu pertama pekerjaan dilakukan secara bertahap baik mengenai lama maupun beban kerjanya (Suma'mur, 2009).

Lingkungan kerja yang panas akan mempengaruhi kesehatan pekerja akibat suhu yang tinggi seperti *miliaria*, *heat cramps*, *heat stroke*, *heat exhaustion* yang ditandai dengan penderita berkeringat banyak, suhu tubuh normal dan sub normal, tekanan darah menurun dan denyut nadi bergerak cepat (Suma'mur, 2009).

Menurut Stam (1989) dalam Suwondo Ari (2008) menyatakan bahwa panas juga dapat mengakibatkan terjadinya dilatasi pembuluh darah perifer, sehingga keseimbangan peredaran darah akan terganggu. Dengan terjadinya keluar keringat yang berlebihan, volume plasma berkurang sehingga volume darah juga berkurang, akibatnya tekanan darah turun dan pasokan O₂ (oksigen) ke otak akan berkurang, dengan demikian seseorang dapat kehilangan kesadarannya.

Dalam menjalankan kegiatan produksi dan untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas produksi, diperlukan pula perlindungan terhadap tenaga kerja. Perlindungan tenaga kerja meliputi aspek yang sangat luas yaitu

perlindungan keselamatan, pemeliharaan moral kerja serta perlakuan yang sesuai dengan martabat manusia dan moral bangsa. Perlindungan tersebut bertujuan untuk memberikan jaminan keselamatan dan meningkatkan derajat kesehatan para pekerja (Septian Adi dkk, 2013).

Suhu tubuh manusia dipertahankan hampir menetap (homoeotermis) oleh suatu sistem pengaturan suhu. Suhu menetap ini adalah akibat keseimbangan antara panas yang dihasilkan dalam tubuh sebagai akibat metabolisme dengan pengukuran panas antara tubuh dengan lingkungan sekitar. Faktor-faktor yang menyebabkan pertukaran panas antara tubuh dengan lingkungan sekitarnya adalah konduksi, konveksi, radiasi, dan evaporasi. Setiap benda termasuk tubuh manusia selalu memancarkan gelombang panas. Tergantung dari suhu benda sekitar, tubuh menerima atau kehilangan panas melalui mekanisme radiasi panas (Suma'mur, 2009).

Berdasarkan hasil penelitian Atmaja (2012) yang dilakukan di unit kantin PT. Indo Acidatama Tbk. Karanganyar diperoleh hasil pengukuran iklim kerja yang melebihi NAB yaitu 29.48°C , dan hasil pengukuran suhu tubuh terdapat 80% tenaga kerja mengalami peningkatan suhu tubuh rata-rata 0,54% pada saat bekerja, sedangkan 10% tenaga kerja mengalami suhu tubuh yang relative sama. Tenaga kerja di unit kantin sebanyak 10% mengalami dehidrasi ringan, 75% mengalami dehidrasi sedang, dan 15% mengalami dehidrasi berat.

PT. Wijaya Karya Beton Tbk. Majalengka merupakan industri yang bergerak dibidang pembuatan beton. Produksi perعتakan beton

menggunakan dua sistem yaitu sistem sentrifugal dan sistem non sentrifugal. Beton yang diproduksi dengan sistem sentrifugal adalah tiang pancang dan tiang listrik, sedangkan beton yang diproduksi dengan sistem non sentrifugal yaitu tiang pancang persegi, balok jembatan, plat vico dll. PT. Wijaya Karya Beton Tbk. Majalengka memiliki tempat untuk menampung produk beton yang sudah jadi yaitu *stock yard*, dimana dalam *stock yard* tersebut terdapat 5 area meliputi *stock yard* A, B, D, E dan F dimana area tersebut merupakan tempat karyawan bekerja di area *outdoor*. Pada hasil survei pendahuluan pengukuran iklim diperoleh ISBB *stock yard* A 29,9⁰C, *stock yard* B 29,9⁰C, *stock yard* D 30,5⁰C, *stock yard* E 31,5⁰C, dan *stock yard* F 33,2⁰C. Tekanan panas di area *Stock yard* melebihi NAB disebabkan oleh panas terik matahari. Sedangkan terdapat area kerja *indoor* yaitu bagian produksi jalur 2 dengan hasil pengukuran iklim sebesar 28,7⁰C. Hasil pengukuran beban kerja yang dilakukan pada 5 tenaga kerja dengan mengukur denyut jantung diperoleh rata-rata 118,6 denyut/min dengan kategori beban kerja sedang. Jam kerja karyawan perhari yaitu 75%. Karyawan bekerja selama 8 jam kerja dengan waktu istirahat 60 menit.

Hasil observasi yang dilakukan pada unit *stock yard* melalui wawancara diperoleh informasi bahwa 5 dari 25 karyawan mengalami keluhan bibir pecah-pecah, mulut kering, sering merasa pusing, sering mengantuk dan muka memerah setelah bekerja. Hal tersebut merupakan gejala terjadinya dehidrasi.

Berdasarkan data tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang Perbedaan Tingkat Dehidrasi dan Kelelahan pada Karyawan Terpapar Iklim Kerja Melebihi NAB (*Stock Yard*) dengan Sesuai NAB (Produksi Jalur 2) PT. Wijaya Karya Beton Tbk. PPB Majalengka

B. Rumusan Masalah

Apakah ada perbedaan tingkat dehidrasi dan kelelahan pada karyawan terpapar iklim kerja melebihi NAB (*stock yard*) dengan sesuai NAB (Produksi jalur 2) PT. Wijaya Karya Beton Tbk PPB Majalengka?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui apakah ada perbedaan tingkat dehidrasi dan kelelahan pada karyawan terpapar iklim kerja melebihi NAB (*Stock Yard*) dengan sesuai NAB (Produksi Jalur 2) PT. Wijaya Karya Beton Tbk. PPB Majalengka.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengamati dan mengukur kondisi iklim kerja bagian *Stock yard* dan Produksi Jalur 2 PT. Wijaya Karya Beton Tbk. Majalengka.
- b. Mengukur tingkat dehidrasi pada karyawan bagian *Stock yard* dan Produksi Jalur 2 PT. Wijaya Karya Beton Tbk. Majalengka.
- c. Mengukur tingkat kelelahan tenaga kerja bagian *stock yard* dan Produksi Jalur 2 di PT. Wijaya Karya Beton Tbk PPB Majalengka.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Perusahaan

Memberikan informasi kepada perusahaan mengenai pengaruh iklim kerja terhadap kesehatan karyawan terutama pada kejadian dehidrasi dan kelelahan kerja.

2. Bagi Progran Studi

Hasil penelitian ini digunakan sebagai sebagai referensi tambahan bagi civitas akademik program study kesehatan masyarakat.

3. Bagi peneliti

Menambah pengetahuan mengenai pengaruh iklim kerja terhadap kesehatan tubuh terutama kejadian dehidrasi dan kelelahan kerja.

4. Bagi peneliti lain

Sebagai informasi dan referensi bagi peneliti selanjutnya yang ingin melakukan penelitian sejenis.